

**BAB IV**

**PENERAPAN KONSELING REALITAS**

**TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA**

**REMAJA YANG HAMIL**

**DI LUAR NIKAH**

**A. Proses Konseling Realitas**

Konseling realitas merupakan proses rasional yang menekankan pada perilaku sekarang dan saat ini. Artinya konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati daripada motif-motif bawah sadarnya. Dengan demikian, konseli dapat mengevaluasi apakah perilakunya tersebut cukup efektif dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Jika dirasa perilaku-perilaku yang ditampilkan tidak membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab.

Menurut Glasser, hal-hal yang membawa perubahan sikap dari penolakan ke penerimaan realitas yang terjadi selama proses

konseling yaitu: *pertama*, konseli dapat mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan apa yang dipersiapkan tentang kondisi yang dihadapinya. *Kedua*, konseli fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu. *Ketiga*, konseli mau mengevaluasi perilakunya, merupakan kondisi di mana konseli membuat penilaian tentang apa yang telah ia lakukan terhadap dirinya berdasarkan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. *Keempat*, konseli mulai menetapkan perubahan yang dikehendaknya dan komitmen terhadap apa yang telah direncanakan.<sup>1</sup>

Dalam proses konseling, peneliti memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Pertemuan yang dilakukan peneliti yaitu sebanyak 3 kali, disetiap proses konseling berdurasi 30 menit. Dalam pertemuan pertama peneliti melakukan pendekatan kepada konseli dan keluarganya, kemudian peneliti melakukan identifikasi sikap konseli yang berkaitan dengan masalah penyesuaian sosial konseli dengan lingkungan masyarakat. Sedangkan pada pertemuan kedua peneliti melakukan

---

<sup>1</sup>Gantina Komalasari, *et al.*, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), p.242-243.

*assesment* dan pertemuan ketiga memulai proses konseling. Untuk penjelasannya dapat dilihat secara lebih rinci yaitu sebagai berikut.

### **1. Konseli D**

Dalam pelaksanaan konseling pada konseli pertama hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 10 Mei 2018, Pukul 14.30 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan untuk membantu konseli, peneliti berperilaku secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, dan dilihat konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan kesepakatan atau perjanjian waktu untuk melakukan kegiatan konseling dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan mendatang sesuai kesepakatan bersama. Setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan dan keadaan diri konseli saat ini secara terbuka. Peneliti juga menjelaskan kepada konseli bahwa berhasil atau tidaknya dalam penyelesaian permasalahan ini tergantung sikap dan cara konseli dalam melibatkan diri pada proses konseling.

Dalam pertemuan pertama peneliti melakukan identifikasi sikap konseli yang berkaitan dengan masalah penyesuaian sosial konseli dengan lingkungan masyarakat, pada bagian telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Wawancara pertama hari Kamis, 10 Mei 2018 pukul 14.30 sampai dengan selesai. Pada tahap awal sebelum memulai konseling, peneliti mendatangi rumah konseli

dengan mengucapkan salam, kemudian peneliti memperkenalkan diri, setelah memperkenalkan diri peneliti menanyakan kabar konseli dan menanyakan konseli sedang melakukan aktifitas apa, lalu peneliti mengamati sikap konseli dengan kedatangan peneliti. Nampak di wajah konseli terlihat heran dan merasa kurang nyaman, konseli terlihat grogi dan canggung ketika berbicara kepada peneliti, setelah itu peneliti menanyakan nama lengkap, dan usia konseli. Konseli bernama D, berusia 18 tahun.

Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke rumah D. Setelah menjelaskan dan konseli sudah mengerti, kemudian peneliti menanyakan kepada konseli apakah konseli bersedia untuk melakukan proses konseling? Konseli mengungkap bahwa dia siap melakukan proses konseling tapi terlihat ragu dan takut.

Kemudian peneliti menanyakan kepada konseli apa yang menyebabkan konseli ragu dan takut. Konseli menjawab bahwa dia takut peneliti akan menyebarkan gosip dan membeberkan aibnya kepada orang lain. Namun setelah

peneliti menjelaskan bahwa peneliti bertujuan untuk membantu konseli keluar dari permasalahan yang konseli hadapi dan menjelaskan bahwa peneliti menggunakan asas kerahasiaan yang sesuai dengan kode etik konseling, sehingga masalah konseli akan terjamin kerahasiaannya. Setelah dijelaskan dengan rinci, konseli menjawab dengan tidak ragu bahwa konseli siap melakukan proses konseling. Kemudian peneliti menanyakan kembali kapan konseli bersedia melakukan konseling? Konseli menjawab minggu depan.

Wawancara ke dua hari Kamis, 24 Mei 2018 pukul 11.00 sampai dengan selesai. Peneliti mendatangi kembali rumah konseli untuk melakukan wawancara, pada tahap awal peneliti melakukan *assesment* mengenai kepribadian konseli, setelah peneliti mendapatkan banyak informasi tentang kehidupan konseli dan masalah yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana aktifitas sehari-hari konseli? Konseli menjawab “*saya setiap hari*

*sekolah teh, tapi semenjak saya hamil saya jadi berhenti dari sekolah*". Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada konseli apakah D sudah menikah? "*udah teh, dua bulan yang lalu*" peneliti bertanya kembali bagaimana perasaan konseli saat pertama kali mengetahui bahwa D sedang hamil dan belum menikah? Konseli menjawab "*saya kaget, takut, saya sangat sedih teh. Saya merasa hidup saya sudah hancur, tidak ada guna lagi, sudah mengecewakan orang tua dan keluarga, saya merasa sangat berdosa*" peneliti mendengarkan pemaparan konseli dengan penuh empatik, kemudian peneliti bertanya kepada konseli apa yang dirasakan konseli saat ini? Konseli menjawab "*saya merasa sangat bersalah dan berdosa teh, saya merasa bahwa diri saya ini sudah tidak berguna lagi, saya sudah mengecewakan orang tua saya*" konseli bercerita seraya menangis, lalu peneliti mendekati dan mengelus pundak konseli dengan penuh empati dan mencoba menenangkan konseli. Secara psikologis konseli mengalami ada gangguan psikis yang dialaminya. Kemudian peneliti bertanya apakah ada omongan

tetangga yang menyakiti hati konseli? Konseli menjawab “*banyak teh, namanya juga orang kampung, apalagi kondisi saya seperti ini. mereka lebih-lebihkan ceritanya sehingga ibu saya mendengarnya sakit hati dan nangis*” konseli bercerita sambil menagis, lalu peneliti mengelus pundak konseli dan mencoba menenangkan konseli.

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada konseli tentang bagaimana kamu menyikapi permasalahan yang kamu hadapi? Konseli menjawab “*saya cuma bisa diem aja teh, saya tidak mau menanggapi omongan para tetangga yang tidak mengenakan hati saya*” peneliti menanyakan kepada konseli sejauh mana masalah ini menghambat aktifitas kamu? Konseli menjawab “*sangat mengganggu teh, saya jadi gak bisa kemana-mana, saya malu untuk keluar rumah, saya nambah sakit hati mendengarkan omongan para tetangga yang berlebihan*”.

Peneliti menanyakan kembali kepada konseli, menurut konseli bagaimana respon masyarakat terhadap dirimu saat ini? Konseli menjawab “*ada tetangga yang baik teh, yang*



*nanya kandungan saya, ada juga yang nyindir-nyindir, terus ngomongnya dilebih-lebihkan”* kemudian peneliti bertanya kembali bagaimana kamu menyikapi omongan masyarakat? *“saya tidak mau ambil pusing teh, saya dengerin aja, saya diemin aja, toh saya makan gak minta sama mereka”* saat ini konseli bersikap biasa saja untuk menanggapi omongan para tetangga.

Kemudian peneliti menanyakan terkait upaya konseli untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya? Konseli menjawab *“saya kesulitan untuk bergabung dengan tetangga teh, soalnya saya malu dengan kondisi saya saat ini, tapi saya berusaha tetap tegar, berusaha menguatkan mental saya untuk menghadapi semuanya”* selain itu upaya apalagi yang kamu lakukan? Konseli menjawab *“paling saya nyapa tetangga yang dekat, walaupun respon mereka kurang baik terhadap saya teh, tapi saya juga terkadang cuek, biarin ajalah kan tidak memberikan manfaat juga buat saya”* kemudian peneliti menanyakan kembali kepada konseli apa rencana konseli kedepannya? Konseli menjawab *“untuk*

*sekarang saya belum tau mau ngapain teh, saya cuma bisa jalani dan mengurus rumah tangga saja dan menjadi lebih baik lagi”* kemudian peneliti memberikan semangat dan motivasi kepada konseli agar dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Pertemuan terakhir yaitu evaluasi, dilaksanakan pada hari Kamis 07 Juni 2018 pukul 11.00 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengunjungi kembali rumah konseli untuk menanyakan bagaimana kondisi yang dialami konseli setelah melakukan proses konseling? Konseli menjawab *“saya merasa lega teh, saya dapat menerima kondisi saya saat ini dengan ikhlas, saya menerima semuanya sebagai takdir saya walaupun seperti ini, dan semoga saya menjadi lebih baik lagi”*.<sup>2</sup>

## **2. Konseli T**

Dalam pelaksanaan konseling pada konseli kedua hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 08 Mei 2018, Pukul 13.50 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ini

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan konseli D, diwawancarai oleh Suaidah, di Idaman pada 10 Mei 2018 – 07 Juni 2018.

adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan untuk membantu konseli, peneliti berperilaku secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, dan dilihat konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan kesepakatan atau perjanjian waktu untuk melakukan kegiatan konseling dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan mendatang sesuai kesepakatan bersama. Setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya,

keluhan dan keadaan diri konseli saat ini secara terbuka. Peneliti juga menjelaskan kepada konseli bahwa berhasil atau tidaknya dalam penyelesaian permasalahan ini tergantung sikap dan cara konseli dalam melibatkan diri pada proses konseling.

Dalam pertemuan pertama peneliti melakukan identifikasi sikap konseli yang berkaitan dengan masalah penyesuaian sosial konseli dengan lingkungan masyarakat, pada bagian telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Wawancara ke dua hari Selasa, 22 Mei 2018 pukul 14.00 sampai dengan selesai. Peneliti mendatangi kembali rumah konseli dengan mengucapkan salam, dan di sambut baik oleh kakak perempuan konseli. Kemudian konseli dipersilahkan masuk kedalam rumah dan menemui konseli. Kemudian peneliti memperkenalkan diri, setelah memperkenalkan diri peneliti menanyakan kabar konseli dan menanyakan sedang melakukan aktifitas apa. untuk melakukan wawancara, pada tahap awal peneliti melakukan *assesment* mengenai kepribadian konseli, setelah peneliti

mendapatkan banyak informasi tentang kehidupan konseli dan masalah yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana aktifitas sehari-hari konseli? Konseli menjawab “*keseharian saya di rumah saja teh, bantu ibu di rumah, sebelum hamil saya kerja di kapinis teh, tapi saya memberhentikan diri semenjak saya tau bahwa saya hamil*” peneliti bertanya apakah T sudah menikah? Konseli menjawab “*sudah teh, sekitar satu bulan yang lalu*” peneliti bertanya kembali bagaimana perasaan konseli saat pertama kali mengetahui bahwa T sedang hamil dan belum menikah? Konseli menjawab “*waktu itu saya takut dan bingung teh, harus ngomong apa sama orang tua saya, saya jadi gemeteran ga enak makan ga enak tidur, kerja juga kepikiran terus teh*”. Peneliti mendengarkan pemaparan dari konseli.

Kemudian peneliti menanyakan apa yang kamu rasakan saat ini? Konseli menjawab “*saya nyesal teh, saya merasa bersalah, saya malu sama orang tua dan tetangga teh,*

*saya ngerasa berdosa dan dosa saya kaya ga bisa diampuni sama Allah, kalau keinget sama dosa saya saya nangis*” kemudian peneliti menanyakan kembali apakah ada omongan masyarakat yang mengganggu kamu? Konseli menjawab *“ada teh, namanya juga tetangga baik buruk diomongin, saya dibilang perempuan yang gak bener”*. Konseli bercerita sambil menangis, peneliti mendekati konseli lalu mengeleus pundaknya dengan penuh empati dan mencoba menenangkan dan memotivasi konseli.

Kemudian peneliti bertanya kembali bagaimana kamu menyikapi permasalahan yang sedang kamu hadapi? Konseli menjawab *“yah di sabar aja teh, semuanya sudah terjadi tidak bisa dikembalikan lagi, saya Cuma bisa nyesel, omongan tetangga yang menyakitkan saya diemin aja teh”* peneliti bertanya sejauh mana masalah ini mengganggu aktifitas kamu? Konseli menjawab *“sangat mengganggu teh, saya jadi malu untuk keluar rumah, membuat saya terus merasa bersalah sama orang tua”* kemudian peneliti bertanya kembali, menurutmu bagaimana respon masyarakat terhadap

dirimu saat ini? Konseli menjawab “*namanya tetangga teh ada yang sibuk ngomongin saya, saya dikatain perempuan yang gak bener ada yang biasa saja, temen-temen saya juga pada ngejauh, semenjak saya hamil*” konseli bercerita dengan mata yang berlinang. Peneliti kemudian bertanya kembali bagaimana kamu menyikapi omongan masyarakat? Konseli menjawab “*yah mau gimana lagi teh, saya cuma bisa sabar, saya diemin aja, biarin tetangga mau ngomong apa*” saat ini konseli bersikap diam dan bersabar untuk menanggapi omongan para tetangga.

Kemudian peneliti menanyakan terkait upaya konseli untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya? Konseli menjawab “*saya mencoba untuk menyapa tetangga dengan senyum teh. Tapi ada yang ngebales judes ada yang ngebales senyum lagi, saya sudah mencoba ramah sama tetangga teh*”. Kemudian peneliti bertanya kembali apa yang akan kamu lakukan? Konseli menjawab “*saya ga tau teh, yang pasti saya akan memperbaiki diri saya menjadi lebih baik kedepannya, saya ingin kehidupan rumah tangga saya dengan suami*

*menjadi normal kaya orang lain”* peneliti bertanya kembali apa rencana kamu kedepannya? Konseli menjawab “*setelah anak saya lahir saya akan ikut sama suami teh, saya akan memperbaiki diri dan mohon ampun sama Allah, semoga Allah mengampuni dosa-dosa saya teh”* Aamiin.. lalu peneliti memberikan semangat dan motivasi kepada konseli agar bisa berubah dan memperbaiki dirinya menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Pertemuan terakhir yaitu evaluasi, dilaksanakan pada hari Selasa 05 Juni 2018 pukul 14.00 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengunjungi kembali rumah konseli untuk menanyakan bagaimana kondisi yang dialami konseli setelah melakukan proses konseling? Konseli menjawab “*Alhamdulillah, saya sekarang merasa tenang dan lega, saya ngerasa ada yang ngebimbing, pikiran saya juga sekarang sudah mulai tenang, dan semoga semuanya kembali normal lagi”*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan konseli T, diwawancarai oleh Suaidah, di Rahayu pada 08 Mei 2018 – 05 Juni 2018.



### **3. Konseli IR**

Dalam pelaksanaan konseling pada konseli ketigahasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, tanggal 13 Mei 2018, Pukul 13.00 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan untuk membantu konseli, peneliti berperilaku secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, dan dilihat konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan kesepakatan atau perjanjian waktu untuk melakukan kegiatan konseling

dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan mendatang sesuai kesepakatan bersama. Setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan dan keadaan diri konseli saat ini secara terbuka. Peneliti juga menjelaskan kepada konseli bahwa berhasil atau tidaknya dalam penyelesaian permasalahan ini tergantung sikap dan cara konseli dalam melibatkan diri pada proses konseling.

Dalam pertemuan pertama peneliti melakukan identifikasi sikap konseli yang berkaitan dengan masalah penyesuaian sosial konseli dengan lingkungan masyarakat, pada bagian telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Wawancara ke dua hari Minggu, 27 Mei 2018 pukul 11.00 sampai dengan selesai. Peneliti mendatangi kembali rumah konseli dengan mengucapkan salam, dan di sambut kurang oleh ibu konseli, ibu konseli IR menunjukkan wajah kurang begitu suka dengan kedatangan peneliti kerumahnya. Kemudian konseli dipersilahkan masuk kedalam rumah dan

menemui konseli untuk melakukan wawancara, pada tahap awal peneliti melakukan *assesment* mengenai kepribadian konseli, setelah peneliti mendapatkan banyak informasi tentang kehidupan konseli dan masalah yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana aktifitas sehari-hari konseli? Konseli menjawab “*saya dirumah aja, bantu ibu beres-beres rumah, ngurus anak sama jagain warung. Sebelum hamil saya sempat kerja jadi “cleaning servis” tapi semenjak mengetahui bahwa saya hamil saya langsung memberhentikan diri, sebelum perut saya membesar*” peneliti bertanya apakah kamu sudah menikah? Konseli menjawab “*saya sudah menikah*”kemudian peneliti bertanya kembali mengenai bagai mana perasaanmu saat mengetahui tentang kehamilanmu? Konseli menjawab “*waktu itu saya kaget, saya bingung harus ngomong apa nanti sama ibu, saya malu sama keluarga, saya takut kalau saya bilang yang sebenarnya saya takut di usir dari rumah dan ga di anggep anak lagi sama ibu*”peneliti mendengarkan

pemaparan konseli dengan penuh empati. Kemudian peneliti bertanya apa yang kamu rasakan saat ini? Konseli menjawab *“sekarang saya sudah merasa tenang karena saya udah nikah, cuma saya malu aja kalau ketemu orang, jadinya saya takut pasti tetangga-tetangga disini pada ngomongin saya, apalagi kalau saya keluar terus denger omongan tetangga, yang ada nyelekit ke hati, tau sendirilah orang-orang sini pasti pada ngomongin yang enggak-enggak, terus ngomongnya di lebih-lebihkan”* selain itu, apa lagi yang kamu rasakan? Konseli menjawab *“saya merasa bersalah sama ibu, saya sangat berdosa. Saya takut dosa saya tidak di ampuni sama Allah”* secara kondisi psikologis konseli mengalami gangguan psikis yang dialami oleh konseli.

Setelah itu peneliti bertanya apakah ada omongan masyarakat yang mengganggu kamu? Konseli menjawab *“ya ada aja. Apalagi kondisi saya yang hamil di luar nikah, walaupun saya sudah menikah, tapi omongan tetangga ada aja yang pedes, pernah waktu itu saya lagi nyapu halaman, ada tetangga yang liatin saya sambil bisik-bisik gitu dengan*

*tatapan yang sinis gitu. Nah, semenjak itu saya jadi ga berani keluar rumah, saya takut dan malu kalau ketemu orang”* peneliti mendekati konseli dan mencoba menenangkannya.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada konseli mengenai bagaimana kamu menyikapi permasalahan yang kamu hadapi? Konseli menjawab “*saya cuma bisa sabar dan ikhlas menerima semua ini, mau diapain lagi ini sudah terjadi, saya cuma bisa pasrah, mungkin ini sudah takdir saya walaupun ini terjadi atas kesalahan saya sendiri”* peneliti bertanya sejauh mana masalah ini mengganggu aktifitas kamu? Konseli menjawab “*sangat mengganggu, saya jadi susah mau beraktifitas, padahal saran ibu bidan saya harus banyak gerak. Tapi saya cuma bisa berdiam diri di rumah, saya jadi malu dan takut kalau harus keluar rumah”* lalu peneliti bertanya kembali menurutmu bagaimana respon masyarakat terhadap dirimu saat ini? Konseli menjawab “*namanya tetangga ada yang baik, ada yang kurang baik, ada juga yang cuek dan biasa aja. Yang baik kadang nyapa saya, kalau yang kurang baik sudah pasti ngomongin saya*

*yang enggak-enggak, ada juga yang masa bodo”* peneliti bertanya bagaimana kamu menyikapi omongan masyarakat? Konseli menjawab *“saya biarin aja, tetangga bisanya cuma menggunjing, nyindir-nyindir, kalau ada omongan yang enggak-enggak saya diemin aja, saya ga mau ambil pusing”*. Konseli menyikapi omongan tetangga dengan biasa saja dan tidak mau ambil pusing.

Kemudian peneliti menanyakan terkait upaya konseli untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya? Konseli menjawab *“yah kalau ketemu tetangga di teras rumah paling saya sapa, tapi aga beda gitu rasanya”* terus apa yang kamu lakukan? Konseli menjawab *“di sabar aja, saya tau bahwa kondisi saya hina, saya cuma bisa menguatkan diri saya untuk menghadapi omongan tetangga”* kemudian peneliti bertanya apa rencana kamu kedepannya? Konseli menjawab *“saya akan menjadi ibu, istri dan anak yang baik, yang berbakti sama suami dan ibu saya. Saya akan memperbaiki diri menjadi lebih taat lagi. Nanti kalau anak saya lahir saya akan mendidik dia menjadi anak yang berbakti sama orang*

*tua dan menjadi anak baik tidak seperti orang tuanya*".

Peneliti memberikan semangat dan motivasi kepada konseli agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Pertemuan terakhir yaitu evaluasi, dilaksanakan pada hari Minggu 10 Juni 2018 pukul 11.00 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengunjungi kembali rumah konseli untuk menanyakan bagaimana kondisi yang dialami konseli setelah melakukan proses konseling? Konseli menjawab "*sekarang saya jadi lega, saya sudah berani keluar rumah untuk berjalan-jalan*".<sup>4</sup>

#### **4. Konseli SN**

Dalam pelaksanaan konseling pada konseli keempat hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 08 Mei 2018, Pukul 15.00 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan untuk membantu konseli,

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan konseli IR, diwawancarai oleh Suaidah, di Idaman pada 13 Mei 2018 – 10 Juni 2018.

peneliti berperilaku secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, dan dilihat konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan kesepakatan atau perjanjian waktu untuk melakukan kegiatan konseling dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan mendatang sesuai kesepakatan bersama. Setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan dan keadaan diri konseli saat ini secara terbuka. Peneliti juga menjelaskan kepada konsli bahwa berhasil atau tidaknya dalam penyelesaian permasalahan ini tergantung



sikap dan cara konseli dalam melibatkan diri pada proses konseling.

Dalam pertemuan pertama peneliti melakukan identifikasi sikap konseli yang berkaitan dengan masalah penyesuaian sosial konseli dengan lingkungan masyarakat, pada bagian telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Wawancara ke dua hari Selasa, 22 Mei 2018 pukul 14.00 sampai dengan selesai. Peneliti mendatangi kembali rumah konseli untuk melakukan wawancara, pada tahap awal peneliti melakukan *assesment* mengenai kepribadian konseli, setelah peneliti mendapatkan banyak informasi tentang kehidupan konseli dan masalah yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana aktifitas sehari-hari konseli? Konseli menjawab “*saya sehari-hari di rumah aja teh, ga kemana-mana. Sebelum hamil saya kerja di kapinis teh di jakarta, tapi semenjak hamil saya berhenti kerja*” peneliti bertanya apakah kamu sudah menikah? Konseli menjawab “*sudah teh, waktu usia kandungan saya 3*

*bulan” peneliti bertanya bagaimana perasaanmu saat mengetahui bahwa kamu hamil? Konseli menjawab “wah waktu itu saya kaget banget teh, pikiran saya jadi kacau, saya jadi stres takut ketahuan sama orang tua, takut kalau pacar saya ga tanggung jawab, takut pacar saya ga nikahin saya terus saya takut kalau anak ini lahir tanpa seorang ayah. Saya langsung bilang sama pacar saya kalau saya hamil, saya mau dia nikahin saya sebelum perut ini membesar”* kemudian peneliti bertanya kembali apa yang kamu rasakan saat ini? Konseli menjawab *“saya merasa bersalah teh sama orang tua, keluarga, saya kotor, saya banyak dosa. Saya takut kalau dosa saya ga diampuni sama Allah”* konseli bercerita sambil menangis, peneliti mendekati konseli sambil mengelus pundaknya dan mencoba menenangkan konseli kembali. Peneliti mendengarkan pemaparan konseli dengan penuh empatik.

Peneliti bertanya kembali apakah ada omongan masyarakat yang mengganggu kamu? Konseli menjawab *“ada teh, saya sakit hati kalau denger omongan orang-orang sini,*

*saya direndahin, udah kaya ga punya harga diri saya dimata mereka. Omongan tetangga bikin saya tambah stres, ngedengernya sakiit.. saya cuma bisa nangis dan menyesalinya”* konseli bercerita dengan nada penuh rasa bersalah, lalu peneliti mencoba menguatkan konseli.

Kemudian peneliti bertanya kembali bagaimana kamu menyikapi permasalahan yang sedang kamu hadapi? Konseli menjawab *“mau diapain lagi teh, semuanya udah terjadi, kalau omongan tetangga mah di sabar in aja teh, nanti juga akan diem sendiri. Saya ikhlas menerima semua ini sebagai balasan atas perbuatan saya”* kemudian peneliti bertanya sejauh mana masalah ini mengganggu aktifitasmu?Konseli menjawab *“lumayan ngeganggu teh, jadinya saya malu kalau keluar rumah, saya juga malu sama orang tua dan keluarga.Gara-gara perbuatan saya ini saya jadi berhenti bekerja.Keluarga jadi kecewa sama saya, tetangga jadi pada ngomongin saya, saya jadi bahan omongan tetangga yang tidak-tidak”* kemudian peneliti bertanya kembali menurutmu bagaimana respon masyarakat terhadap dirimu saat

ini?Konseli menjawab “*responnya beda-beda teh. Ada yang cuek-cuek aja, ada yang baik suka tanya kondisi kehamilan saya, ada juga yang judes yang mandangin saya sinis. Macem-macem teh, setiap orang punya pandangan tentang saya berbeda-beda*” lalu peneliti bertanya kembali bagaimana kamu menyikapi omongan masyarakat? Konseli menjawab “*mau diapain lagi atuh teh, saya cuma bisa diem aja kalau tetangga ngomong yang enggak-enggak, saya cuma bisa ngelus dada biar diberikan kesabaran yang lebih*” konseli berbicara dengan nada rendah diri, dengan wajah sedih. Lalu peneliti mencoba menenangkan konseli dan memberikannya semangat kembali.

Kemudian peneliti bertanya kembali terkait upaya kamu untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dalam kondisi hamil? Konseli menjawab “*saya berusaha ramah terhadap tetangga, ya tapi tetangga bersikap dingin terhadap saya teh*” terus, apa yang kamu lakukan? Konseli menjawab? “*diemin aja*” kemudian peneliti bertanya kembali terkait apa rencana kamu kedepannya? Konseli menjawab “*kedepannya*

*nanti kalau si dede udah lahir saya mau tinggal sama mertua saya teh. Kalau disini mah saya malu sama tetangga, kalau tinggal sama mertua aga mendingan, orang-orang sana tidak begitu tau tentang kehamilan saya. Nanti kalau si dede udah besar saya mau ikut suami ke Jakarta. Supaya ga repotin orang tua dan ibu mertua saya. Saya juga ingin memperbaiki diri, saya mau tobat teh. Saya ingin rumah tangga saya kaya orang-orang keluar rumah ga diomongin, ga jadi bahan omongan tetangga lagi”* kemudian peneliti memberikan semangat dan motivasi agar konseli menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pertemuan terakhir yaitu evaluasi, dilaksanakan pada hari Selasa 05 Juni 2018 pukul 14.00 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengunjungi kembali rumah konseli untuk menanyakan bagaimana kondisi yang dialami konseli setelah melakukan proses konseling? Konseli

menjawab “*Alhamdulillah.. saya sedikit merasa lega teh, saya jadi lebih tenang. Sekarang saya udah berani keluar rumah*”.<sup>5</sup>

## **5. Konseli AM**

Dalam pelaksanaan konseling pada konseli kelimahasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 15 Mei 2018, Pukul 11.00 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan untuk membantu konseli, peneliti berperilaku secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, dan dilihat konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan konseli SN, diwawancarai oleh Suaidah, di Rahayu pada 08 Mei 2018 – 05 Juni 2018

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan kesepakatan atau perjanjian waktu untuk melakukan kegiatan konseling dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli dalam proses konseling yang akan dilakukan mendatang sesuai kesepakatan bersama. Setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan dan keadaan diri konseli saat ini secara terbuka. Peneliti juga menjelaskan kepada konsli bahwa berhasil atau tidaknya dalam penyelesaian permasalahan ini tergantung sikap dan cara konseli dalam melibatkan diri pada proses konseling.

Dalam pertemuan pertama peneliti melakukan identifikasi sikap konseli yang berkaitan dengan masalah penyesuaian sosial konseli dengan lingkungan masyarakat, pada bagian telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Wawancara ke dua hari Selasa, 29 Mei 2018 pukul 11.00 sampai dengan selesai. Peneliti mendatangi kembali rumah konseli untuk melakukan wawancara, pada tahap awal

peneliti melakukan *assesment* mengenai kepribadian konseli, setelah peneliti mendapatkan banyak informasi tentang kehidupan konseli dan masalah yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana aktifitas sehari-hari konseli? Konseli menjawab “*sehari-hari saya sekolah teh, semenjak hamil saya tidak sekolah lagi. Soalnya saya malu hamil tanpa suami*” peneliti bertanya apakah kamu sudah menikah? Konseli menjawab “*sudah teh, sekitar 4 bulan yang lalu*” kemudian peneliti bertanya tentang bagaimana perasaanmu saat mengetahui tentang kehamilanmu? Konseli menjawab “*pada saat mengetahui bahwa saya hamil, saya sangat kaget teh. Saya langsung panik, saya bingung harus berbuat apa setelah ini. Saat itu saya cuma bisa nangis dan menyesali perbuatan yang telah saya lakukan. Saya nyesel ga dengerin nasehat ibu*” kemudian peneliti bertanya apa lagi yang kamu rasakan? Konseli menjawab “*saya nyesel, saya malu sama ibu, keluarga, tetangga. Saya sudah berbuat dosa dan*



*mengecewakan almarhum bapak, saya malu dan takut kalau harus keluar rumah. Saya takut dan malu tetangga disini pasti ngomongin saya”* kemudian peneliti bertanya kembali apa yang AM rasakan saat ini? Konseli menjawab “*saya merasa bersalah, saya manusia yang penuh dengan dosa saya malu ketemu orang, saya kotor”* konseli bercerita sambil menangis, peneliti mendengarkan sambil mengelus pundak konseli dan mencoba menenangkan konseli.

Setelah itu peneliti bertanya kembali apakah ada omongan masyarakat yang mengganggu kamu? Konseli menjawab “*ada teh, ada yang ngomongin dibelakang. Emang sih ngomongnya ga kedengeran secara langsung sama saya cuma kedengeran sama ibu, sama bibi saya. Kadang tetangga kalau liat saya ngeliatnya kaya yang jijik gitu teh. Dipandang sebelah mata gitu, saya jadi malu buat keluar rumah”* peneliti mendengarkan pemaparan konseli dengan penuh empati dan mencoba menenangkan konseli dengan mengelus pundaknya.

Kemudian peneliti bertanya kembali bagaimana kamu menyikapi permasalahan yang sedang kamu hadapi? Konseli

menjawab “*saya cuma bisa diam, sabar aja, nanti juga yang ngomongin bakalan cape sendiri. saya juga sadarkalau hal ini akibat dari perbuatan yang udah saya perbuat*” lalu peneliti bertanya kembali sejauh mana masalah ini mengganggu aktifitasmu? Konseli menjawab “*ngganggu banget teh, kalau saya denger omongan tetangga saya nangis ngerasa bersalah, inget sama almarhum bapak, saya udah ngecewain beliau*” konseli bercerita seraya meneteskan air mata, peneliti mengelus pundaknya dan menasehati konseli agar konseli meminta maaf atas kesalahannya kepada orang tua dan mendoakan almarhum bapaknya.

Kemudian peneliti bertanya kembali menurutmu bagaimana respon masyarakat terhadapmu saat ini? Konseli menjawab “*pandangan tetangga, ya pada kaya gitu teh. Ngomongin dibelakang, katanya masih kecil udah hamil ga ada bapaknya (suami), terus ngeliatinnya bedalah...*” peneliti bertanya bagaimana kamu menyikapi pandangan dan omongan masyarakat? Konseli menjawab “*udahlah diemin aja, kalau ditanggapi malah semakin runyem saya pusing dengerin*

*omongan tetangga yang ga enak di denger. Padahal saya udah mulai berubah, tapi tetep aja ya tetangga mandangnya negatif aja. Yaa.., saya cuma bisa ngelus dada, sabar aja”* untuk saat ini konseli bersikap diam dan bersabar untuk menghadapi gunjingan-ginjingan tetangga.

Kemudian peneliti bertanya kembali terkait upaya konseli untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dalam kondisi hamil? Konseli menjawab *“saya nyoba jalan-jalan dipagi hari, saya mencoba untuk bersikap biasa saja dengan perilaku tetangga terhadap saya, kalau ketemu tetangga saya senyum sambil menganggukan kepala. Kadang ada tetangga yang ngebales sapaan saya ada juga yang cuek, bahkan ada yang judes teh. Ya gitulah tetangga-tetangga disini teh..”* terus apa yang kamu lakukan? Konseli menjawab *“ya udahlah.. biarin aja”* peneliti bertanya kembali terkait rencana konseli kedepannya? Konseli menjawab *“setelah anak saya lahir nanti, saya ingin ikut suami ke jakarta. Tapi kasian sama ibu, saya pengen banget teh menebus kesalahan saya ini sama ibu dengan berbakti sama ibu, walaupun kesalahan*

*saya ini tidak bisa ditebus. Tapi setidaknya saya ingin berbuat baik sama ibu. Saya nyesel teh, setelah ini saya ingin merubah penampilan sama sikap saya, semoga saya bisa menjadi lebih baik lagi kedepannya*". Peneliti lalu memberikan semangat dan motivasi kepada konseli agar konseli bisa berubah menjadi lebih baik lagi dan bisa berbakti kepada orang tuanya.

Pertemuan terakhir yaitu evaluasi, dilaksanakan pada hari Selasa 12 Juni 2018 pukul 11.00 sampai dengan selesai. Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengunjungi kembali rumah konseli untuk menanyakan bagaimana kondisi yang dialami konseli setelah melakukan proses konseling? Konseli menjawab "*saya pikir orang-orang udah jijik sama saya, ga mau deketin saya lagi. Tapi dengan kedatangan teteh ke rumah saya, saya jadi ada teman curhat. Sekarang saya merasa diterima lagi di lingkungan masyarakat, saya merasa lega, setelah curhat sama teteh*".<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan konseli AM, diwawancarai oleh Suaidah, di Idaman pada hari Selasa 15 Mei - 12 Juni 2018.

## **B. Hasil Konseling**

Dalam proses pelaksanaan konseling, konseli D remaja yang mengalami hamil di luar nikah secara psikologis konseli merasa bahwa dirinya merasa sangat berdosa dan bersalah yang terus menerus, konseli merasa dirinya sudah hancur dan tidak berguna, konseli sering melamun dan menyendiri. Setelah melakukan proses konseling, sekarang konseli menjadi merasa lega, dan dapat menerima kondisi dirinya dengan ikhlas. Yang awalnya konseli mengurung diri di rumah kini konseli sudah mulai berani berjalan-jalan di sekitar rumahnya.<sup>7</sup>

Konseli T remaja yang mengalami hamil di luar nikah secara psikologis konseli merasa bahwa dirinya merasa sangat takut dan selalu merasa bersalah dan menyesal yang terus menerus, sering menangis, hilangnya percaya diri dan malu bertemu orang lain. Setelah melakukan proses konseling, sekarang konseli menjadi merasa tenang dan lega, sehingga konseli dapat berfikir dengan jernih.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan konseli D, diwawancarai oleh Suaidah, di Idaman pada hari Kamis 07 Juni 2018.

<sup>8</sup>Wawancara dengan konseli T, diwawancarai oleh Suaidah, di Rahayu pada hari Selasa 05 Juni 2018.

Konseli IR remaja yang mengalami hamil di luar nikah secara psikologis konseli merasa bahwa dirinya merasabahwa dirinya merasa sangat cemas, khawatir dan bingung, selalu merasa bersalah yang terus menerus, sehingga konseli merasa takut dan malu bertemu dengan orang lain. Setelah melakukan proses konseling, sekarang konseli menjadi merasamenjadi lebih lega, dan konseli sudah mulai terbuka dengan orang tuanya dan mulai bergaul dengan masyarakat.<sup>9</sup>

Konseli SN remaja yang mengalami hamil di luar nikah secara psikologis konseli merasa bahwa dirinya takut dan bingung, pikiran menjadi kacaw, hilangnya percaya diri dan merasa bersalah dan berdosa yang terus menerus. Setelah melakukan proses konseling, sekarang konseli menjadi merasalega dan lebih tenang dan hidupnya menjadi terarah. Sehingga sekarang konseli sudah tidak takut dan malu lagi untuk bergabung dengan tetangga.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan konseli IR, diwawancarai oleh Suaidah, di Idaman pada hari Minggu 10 Juni 2018.

<sup>10</sup>Wawancara dengan konseli SN, diwawancarai oleh Suaidah, di Rahayu pada hari Kamis 07 Juni 2018.

Konseli AM remaja yang mengalami hamil di luar nikah secara psikologis konseli merasa bahwa dirinya merasa takut, bingung dan panik, merasa berdosa dan bersalah yang terus menerus, malu bertemu orang lain dan hilangnya percaya diri. Setelah melakukan proses konseling, sekarang konseli menjadi merasa lebih lega karena bisa bercerita dengan peneliti, konseli juga merasa diterima lagi di lingkungan masyarakat. Dengan datangnya peneliti ke rumah konseli, konseli sekarang sudah mulai terbuka pemikirannya menjadi lebih jernih, dan mulai bergaul dengan masyarakat.<sup>11</sup>

Tabel.  
Tabel Sebelum dan Sesudah Melakukan  
Proses Konseling.

No	Nama	Usia	Sebelum Melakukan Proses Konseling	Setelah Melakukan Proses Konseling
1	D	18 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Takut</li> <li>- Merasa sangat berdosa dan bersalah</li> <li>- Merasa dirinya sudah hancur dan tidak berguna</li> <li>- Sering melamun dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa lega dan tenang</li> <li>- Dapat menerima kondisi dirinya dengan ikhlas</li> <li>- Sudah mulai berani berjalan-jalan keluar rumah.</li> </ul>

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan konseli AM, diwawancarai oleh Suaidah, di Idaman pada hari Selasa 12 Juni 2018.

			menyendiri	
2	T	18 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Takut dan bingung</li> <li>- Selalu merasa bersalah dan menyesal</li> <li>- Kehilangan rasa percaya diri</li> <li>- Sering menangis</li> <li>- Malu bertemu orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa lebih tenang dan lega</li> <li>- Dapat berfikir dengan jernih.</li> <li>- Mulai timbul rasa percaya diri</li> </ul>
3	IR	21 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cemas</li> <li>- Khawatir dan bingung</li> <li>- Selalu merasa bersalah</li> <li>- Takut dan malu bertemu orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa lebih lega</li> <li>- Mulai terbuka dengan orang tuanya</li> <li>- Mulai bergaul dengan masyarakat.</li> </ul>
4	SN	20 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pikiran kacau, takut dan bingung</li> <li>- Hilang percaya diri</li> <li>- Merasa bersalah dan berdosa yang terus menerus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa lebih lega dan tenang</li> <li>- Merasa hidupnya lebih terarah</li> <li>- Mulai timbulnya rasa percaya diri.</li> </ul>
5	AM	17 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Takut, bingung dan panik</li> <li>- Merasa berdosa dan bersalah yang terus menerus</li> <li>- Malu bertemu orang lain</li> <li>- Hilangnya percaya diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa lega</li> <li>- Merasa diterima lagi di lingkungan dengan kehadiran peneliti ke rumah konseli</li> <li>- Mulai terbuka dan bergaul dengan masyarakat</li> <li>- Pikiran menjadi lebih jernih.</li> </ul>